

Perkembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Rumah Tahfiz di Kota Medan

Hasan Asari, Junaidi Arsyad, Nur Hidayati

hasanasari@uinsu.ac.id (Pascasarjana UIN Sumatera Utara)
junaidiarsyad@uinsu.ac.id (Pascasarjana UIN Sumatera Utara)
nur.hidayati22662@gmail.com (Pascasarjana UIN Sumatera Utara)

ABSTRACT

This research aims to analyze: The institutional elements of Tahfiz houses in Medan, the learning system implemented at Tahfiz Houses in Medan, operational financing at Tahfiz houses in Medan, supporting and inhibiting factors for Tahfiz houses in Medan. The research method used can be categorized as field research, namely research that aims to collect data and information from various observations in the field. The research approach used in this research is a phenomenological approach. The results of the research show that: 1) The educational institutional elements in the five Tahfiz houses in this study have been fulfilled, including: the existence of buildings, educators and students in each Tahfiz house institution, 2) The learning system implemented in the Tahfiz House in Medan has different systems. The system implemented in the learning process is determined by the management of the institution. 3) Operational financing at Rumah Tahfiz in the city of Medan, it was found that in terms of financing, some were handled by individuals, some were handled by groups. no funding was found that was specifically managed by the government, 4) Supporting factors in the development of the Tahfidz House in Medan City, including: adequate infrastructure, strategic location of the tahfiz house, and the presence of donors. The inhibiting factors include: Weak tumah tahfiz management, less active role of teachers, lazy nature of students, and lack of parental support.

Keywords: Development, Elements, Institutions, Tahfiz House, Medan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis: Unsur-unsur kelembagaan rumah Tahfiz di Medan, sistem pembelajaran yang diterapkan pada Rumah Tahfiz di Medan, pembiayaan operasional pada rumah tahfiz di Medan, faktor pendukung dan penghambat pada rumah tahfiz di Medan. Metode penelitian yang digunakan dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai pengamatan yang ada di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan analisis multi situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Unsur-unsur kelembagaan pendidikan pada kelima rumah tahfiz dalam penelitian ini telah terpenuhi, di antaranya yaitu: adanya bangunan, pendidik, dan peserta didik dalam setiap lembaga rumah tahfiz, 2) Sistem pembelajaran yang diterapkan di Rumah Tahfiz di Medan memiliki sistem yang berbeda-beda. Sistem yang dilaksanakan pada proses pembelajaran ditentukan oleh pengelola lembaga tersebut., 3) Pembiayaan operasional pada Rumah Tahfiz di kota Medan, ditemukan bahwa dari sisi pembiayaan ada yang ditanggung oleh pribadi, ada yang ditanggung oleh kelompok. tidak ditemukan pendanaan yang secara khusus dikelola oleh pemerintah, 4) Faktor pendukung dalam pengembangan Rumah Tahfidz di Kota Medan, di antaranya: sarana prasarana yang memadai, lokasi rumah tahfiz yang strategis, dan adanya donatur. Adapun faktor penghambatnya, di antaranya: Lemahnya manajemen tumah tahfiz, Kurang aktifnya peran guru, sifat santri yang malas, dan kurangnya dukungan orang tua.

Kata Kunci: Perkembangan, Unsur, Lembaga, Rumah Tahfiz, Medan.

A. PENDAHULUAN

Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang atau individu yang telah mengikrarkan dirinya sebagai seorang muslim. Hal ini dikarenakan bagi orang Muslim Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan aktifitas kesehariannya baik hubungannya dengan Allah Swt. dalam bentuk peribadatan seperti shalat misalnya ataupun hubungannya dengan sesama manusia dalam konteks Muamalah.

Mengutip pendapat Hasan Asari bahwa Al-Qur'an dapat dilihat dalam perspektif (1) Sebagai landasan teologis-doktrinal pendidikan bahwa pendidikan adalah sangat penting dan mutlak harus diperjuangkan oleh umat Islam, (2) Sebagai landasan pelaksanaan pendidikan Islam, yakni semua aktivitas umat Islam merujuk pada kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi yang pertama dan utama sebagai rujukan umat Islam, (3) Sebagai materi pendidikan Islam. Materi pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf dan membaca Al-Qur'an, memahami kandungannya hingga bagaimana melaksanakan kandungannya (Asari, 2018: 18).

Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an seorang muslim berupaya untuk mampu membacanya dan memahami isinya serta ikhtiar untuk mampu mengamalkannya, meski membacanya saja sudah bernilai ibadah. Pembelajaran Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing yang selanjutnya pemahaman tersebut akan melahirkan pola laku yang beragam pula sebagai penafsiran Al-Qur'an dalam tatanan praktis kehidupan, baik pada tataran teologis, filosofis, psikologis maupun kultural.

Realita di masyarakat, pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an yakni mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh ahli Tafsir sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya (Mustaqim, 2007: 65).

Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki banyak lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang Al-Qur'an. Di antaranya ada yang dinamakan rumah tahfiz dan rumah Qur'an.

Di Medan juga ada Rumah Tahfiz yang didirikan oleh Bank Pemerintah melalui Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia (YBM BRI) yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Rumah Tahfiz Al-Fattah YBM BRI yang diinisiasi oleh YBM BRI pada tahun 2015 dimana bekerja sama dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Bakti Komplek BRI Kantor Wilayah (Kanwil) Medan. Pendirian PAUD dan Rumah Tahfiz Al-Fattah ini sebagai salah satu upaya YBM BRI untuk mempersiapkan generasi cerdas dan berakhlakul karimah. Pendidikan Anak Usia Dini begitu penting sebagai fondasi nilai pada masa emas pertumbuhan anak. Jumlah siswa yang diwisuda tahunan 2019 sebanyak 20 (dua puluh) orang siswa yang 2 (dua) orang di antaranya berhasil menyelesaikan hafalan 2 juz. Sebuah pencapaian yang lumayan baik untuk anak usia balita. Selama 4 tahun sejak didirikan, PAUD dan Rumah Tahfiz Al-Fattah telah menamatkan 62 (enam puluh dua) orang siswa dengan visi mempersiapkan generasi insan yang cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah (<https://ybm Bri.org/berbagi-smart-rakyat-indonesia/paud-tahfiz-medan/>).

B. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Lembaga Pendidikan Non Formal

Pengertian dari Pendidikan Non Formal Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Abu Ahmadi (1991: 64) mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Saat ini pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

B. Pengertian Rumah Tahfiz

Rumah artinya adalah bangunan untuk tempat tinggal, sedang Tahfiz berasal dari kata *hafazo* yang berarti menjaga. Adapun yang dimaksud menjaga adalah dengan cara menghafal Al-Qur'an. Rumah Tahfiz adalah Rumah yang disediakan bagi aktifitas menghafal Al-Qur'an. Tahfiz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal dari bahasa arab *hafiza-yahfazu-hifzan*, yaitu lawan dari lupa. Artinya selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah 'proses mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.' Pekerjaan apapun jika sering diulang pastilah menjadi hafal (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004: 49).

Rumah Tahfidz yaitu tempat yang di mana masyarakat menerima pelayanan belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, program ini ada yang terbuka untuk umum, ada juga yang dibuka sesuai dengan spesifikasi tertentu. Rumah Tahfidz merupakan gabungan dari kata rumah dan tahfidz. Rumah artinya bngunan untuk tempat tinggal. Menurut Mahardhika tahfidz dari kata *hafadzo* yang artinya menjaga, maksudnya di sini menjaga dengan menghafal Al-Qur'an (Afriami dan Rahmah: 2017).

Dari istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah Tahfidz yaitu rumah yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, umah Tahfidz adalah aktivitas menghafal Al-Qur'an, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan dan komunitas. Orang yang menghafal Al-Qur'an pastilah karena telah membacanya berulang kali. Aktivitas membaca Al-Qur'an juga ibadah dan merupakan satu-satunya aktifitas membaca yang bernilai ibadah sekaligus menjadi aktifitas yang paling mulia. Tidaklah berlebihan kalau kedudukan mulia disandangkan kepada mereka sebab pada hakikatnya merekalah yang tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai pengamatan yang ada di lapangan. Dengan menggunakan dua langkah yaitu: Pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian, dengan cara mengumpulkan bahan informasi-informasi selengkap-lengkapunya. Kedua, tahap pengelompokan, tahap pemilihan informasi yang sesuai dengan bahan yang dibutuhkan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan analisis studi multisitus.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan paling bertanggung jawab atas terlaksananya penelitian dimaksud, sehingga peneliti harus terjun langsung kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yakni: observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan quisioner, dokumen serta gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2008: 308). Sejalan dengan penjelasan di atas, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-Unsur Kelembagaan Rumah Tahfiz di Kota Medan

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Saat ini pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan unsur-unsur lembaga pendidikan di atas, dalam penelitian ini terdapat 3 unsur lembaga pendidikan non formal pada rumah tahfiz di kota Medan. Setelah meneliti dan menganalisis unsur-unsur lembaga pendidikan non formal pada rumah tahfiz di kota Medan pada temuan khusus, berikut adalah ringkasan dari hasil penelitian sebelumnya.

a. Bangunan

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Rumah Tahfiz Miftahul Jannah, ada beberapa bangunan yang digunakan. Ada bangunan untuk tempat tinggal pendidik dan peserta didik dan ada bangunan untuk kegiatan belajar mengajar. Bangunan yang ada tidak berdampingan antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya. Untuk tempat tinggal peserta didik dan pendidik berada di jalan Sosro Kecamatan Medan Tembung, sedangkan untuk bangunan gedung yang digunakan untuk proses belajar mengajar berada di tempat yang berbeda.

Sedangkan pada rumah tahfiz Baitul Qur'an Medan, pada awal pendiriannya menyewa rumah bertingkat yang berfungsi sebagai rumah kost di jalan Pintu Air, Medan. Selanjutnya berpindah menempati rumah besar dengan halaman yang juga sangat luas milik seseorang yang menginginkan rumahnya dijadikan tempat menghafal Al-Qur'an yang berlokasi di jalan Murni, Medan sampai saat ini.

Salah satu unsur pada lembaga rumah tahfiz yaitu adanya bangunan/tempat untuk belajar para peserta didik/santri. Maka dari itu, rumah tahfiz Gema Al-Qur'an memiliki 2 (dua) buah bangunan yang digunakan untuk

pembelajaran tahfiz dan tahsin Al-Qur'an. Adapun bangunan rumah Tahfiz putra beralamat di jalan Perwira Utama, kecamatan Medan Sunggal dan rumah tahfiz putri beralamat di Setia Budi gang KW no. 100 Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.

Bangunan merupakan unsur fundamental yang dimiliki oleh rumah tahfiz, begitu juga rumah tahfiz As-Sakinah. Dalam menjalankan kegiatan tahfiz dan tahsin Al-Qur'an, rumah tahfiz As-Sakinah memiliki 2 (dua) buah tempat/bangunan, yang putra berada di kompleks perumahan Citra Garden, Titi Rantai, Medan Baru, kota Medan, tepatnya di sebelah Masjid Agung Assakinah, sedangkan yang Putri berada di Komplek Perumahan Villa Mutia 1, Deli Tua, Namorambe, Deli Serdang.

b. Pendidik/Guru/ Pengajar

Pada lembaga pendidikan rumah tahfiz miftahul Jannah memiliki beberapa orang guru, yaitu Miftahul Jannah, Khairunnisa, Fathy Fathullah Muchtar, S.Ag, M.Pd, Zain Hasibuan, dan Najamuddin. Pada awal berdirinya, yang menjadi pendidik di rumah tahfiz ini hanyalah ibu Sri Wahyuni. Sesuai dengan perkembangan jumlah peserta didik, maka teruslah bertambah yang menjadi tenaga pendidik. Di antara yang menjadi tenaga pendidik di rumah tahfiz ini termasuk putri (anak perempuan) dari pendiri rumah tahfiz ini, yaitu Miftahul Jannah yang mana nama rumah tahfiznya juga diambil dari nama tersebut. Miftahul Jannah merupakan seorang yang hafal Al-Qur'an 30 juz dan tamat dari universitas Al-Azhar Mesir. Tenaga pendidik lainnya juga ada menentu dari pendiri lembaga ini yaitu, Fathy Fathullah Muchtar, S.Ag, M.Pd yang juga hafiz 30 Juz Al-Qur'an.

Adapun ustaz pembimbing untuk hafalan. Tenaga pendidik di rumah tahfiz ini adalah pendiri dari rumah tahfiznya sendiri yaitu ustadz Fachrurrozy, Lc. Kemudian ditambah dengan beberapa orang ustad dan ustadzah lainnya, yaitu: Ustaz Kiki Ardiansyah, Ustaz Syahidan, Ustaz Sultan Zailani, Ustazah Umi Kalsum, Ustazah Neli Damayanti, Ustadzah Nurul Aini Tarigan, dan Ustadzah Muti`ah

Sedangkan tenaga pendidik di rumah tahfiz Gema Al-Qur'an merupakan pendirinya dan juga dibantu oleh beberapa orang yang termasuk sebagian merupakan alumni dari rumah tahfiz tersebut. Adapun guru tahfiz pada rumah tahfiz ini telah memiliki hafalan Al-Qur'an dan bacaan Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah Tajwid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kelima rumah tahfiz yang penulis teliti di kota Medan, penulis menarik kesimpulan bahwa pendidik/guru tahfiz rumah tahfiz non formal di kota Medan beberapa di antaranya merupakan dosen di kampus Abu Ubaidah bin Jarrah, dosen UINSU, seorang sarjana, seorang guru, dan ada juga yang merupakan alumni dari lembaga rumah tahfiz tersebut.

c. Murid/ Siswa

Murid atau siswa merupakan unsur sekolah yang paling utama. Murid adalah peserta didik yang akan mendapatkan pengajaran dari para tenaga pendidik. Pada zaman sekarang, peserta didik tidak selalu menjadi pihak yang

menerima informasi dari pendidik saja. Namun, bisa saling memberikan timbal balik kepada pendidik dan antar peserta didik lain.

Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berbeda dengan peserta didik lain. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan pendidikannya. Peserta didik di Rumah Tahfiz Miftahul Jannah terdiri dari santri perempuan dan santri laki-laki. Rumah Tahfiz Miftahul Jannah memiliki dua kategori dalam pengelompokan santri yang belajar, yaitu: santri tahfizh dan tahsin reguler dan santri tahfiz muqim.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. rumah Tahfiz Baitul Qur'an memiliki peserta didik dari berbagai kalangan usia.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Rumah Tahfiz Gema Al-Qur'an memiliki peserta didik yang berusia 17-25 tahun. Peserta didik di rumah tahfiz Gema Al-Qur'an (GEMAR) umumnya adalah seorang pelajar dan mahasiswa yang berkeinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an tanpa memutuskan jenjang perkuliahan.

Rumah Tahfiz As-Sakinah menerima santri tidak hanya anak-anak, akan tetapi juga menyelenggarakan belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an Kelas Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, dan para Remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari kelima rumah tahfiz non formal kota Medan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau santri yang belajar di rumah tahfiz usianya bervariasi. Untuk rumah tahfiz Gema Al-Qur'an memiliki peserta didik yang berusia 17-25 tahun karena umumnya santri di sini adalah seorang pelajar dan mahasiswa yang berkeinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an tanpa memutuskan jenjang perkuliahan, sedangkan pada rumah tahfiz lainnya, seperti rumah tahfiz Miftahul Jannah, Baitul Qur'an, Cahaya Hidayah, dan As-Sakinah memiliki para santri dari berbagai usia, mulai dari muda hingga tua, baik laki-laki maupun perempuan.

B. Sistem Pembelajaran yang diterapkan Pada Rumah Tahfiz di Kota Medan

Menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*). Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Rasulullah Saw bersabda : "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Sistem pendidikan pada yayasan rumah tahfiz Miftahul Jannah Medan memiliki kurikulum Tahfizh dengan Metode Arbain. Metode Arbain merupakan hasil Musyawarah oleh Lembaga Penjamin Mutu dengan Yayasan serta Pengelola Rumah tahfiz. Kegiatan Lembaga Penjamin Mutu dengan Pengelola Rumah tahfiz dilakukan melalui musyawarah untuk memutuskan penyusunan kurikulum tahfizh. Adapun hasil keputusan tersebut menghasilkan metode menghafal Quran yang dinamakan Metode Arbain. Berikut peneliti sajikan Kurikulum Tahfizh dengan Metode Arbain di Rumah Tahfiz Miftahul Jannah:

1) Murajaah

a. Muraja'ah I

Muraja'ah I adalah muraja'ah hafalan satu hari yang lalu, dua hari yang lalu dan tiga hari yang lalu. Semua hafalan tersebut dimuraja'ah di hadapan guru dalam 1 majlis (sekali duduk). Pada tahapan ini pembimbing hanya boleh memberi 3 kali bantuan jika murid terlupa ayat yang dibaca. Jika lulus pada tahapan ini, maka berhak untuk maju ke tahapan berikutnya yaitu muraja'ah II. Namun jika tidak lulus, maka pemuraja'ah harus mundur dan memantangkan kembali hafalannya.

b. Muraja'ah II

Muraja'ah II adalah santri yang telah lulus pada tahapan muraja'ah I. Pada tahapan ini hafalan yang dimuraja'ah adalah setoran juz terakhir di mulai dari awal juz sampai dengan hafalan 4 hari yang lalu dengan cara direndom sebanyak 3 soal, satu soal berkisar antara 5 s/d 7 baris. Misal; seseorang memiliki hafalan penuh sebanyak 5 juz dan hafalan berjalan adalah juz 6 sebanyak 8 lembar, maka yang menjadi muraja'ah II adalah awal juz 6 sampai dengan setoran juz 6 empat hari yang lalu. Pada tahapan ini pembimbing hanya boleh memberi 3 kali bantuan jika murid terlupa ayat yang dibaca. Selesai dari muraja'ah II maka santri berhak untuk maju ketahapan berikutnya yaitu muraja'ah III. Jika tidak lulus, santri juga wajib maju untuk muraja'ah III, sebab muraja'ah III adalah muraja'ah wajib harian seperti halnya shalat.

c. Muraja'ah III

Muraja'ah III adalah muraja'ah hafalan lama yang dilakukan setiap hari seperti halnya shalat. Khusus pada hari aktif belajar, muraja'ah III ini direndom oleh pembimbing dan ketika libur hanya santri dengan kesadaran sendiri tanpa didampingi oleh pembimbing. Tujuannya agar ia terbiasa setelah keluar dari pondok untuk terus istiqomah muraja'ah secara mandiri. Perlu diketahui, muraja'ah III ini tidaklah berat bagi santri sebab sudah benar-benar tertanam kokoh dalam *memory* ingatan mereka setelah melalui tahapan yang super ketat yaitu muraja'ah 40 kali tanpa ada kesalahan sedikitpun. Hanya saja santri perlu menjadikannya kebutuhan harian seperti halnya makan. Tahapan muraja'ah III dibagi kepada beberapa level, yaitu:

- 1) Level I (hafalan 10 juz ke bawah)
- 2) Level II (hafalan 20 juz ke bawah)
- 3) Level III (hafalan 30 juz ke bawah)

d. Muraja'ah Mahir

Muraja'ah mahir adalah muraja'ah hafalan 1 juz yang baru selesai disetorkan kepada pembimbing. Pada tahapan ini, 1 juz hafalan baru tersebut

dimuraja'ah semaksimal mungkin sehingga ia mampu membaca 1 juz itu dengan mahir tanpa melihat mushaf dan tidak ada kesalahan walau hanya sekali dihadapan pembimbing. Di sini pembimbing tidak boleh memberi bantuan walau hanya sekali. Waktu yang diberikan untuk mempersiapkan muraja'ah mahir ini maksimal 5 hari.

e. Muraja'ah 40 kali

Muraja'ah 40 kali adalah muraja'ah setelah lulus pada tahapan muraja'ah mahir. Pada tahapan ini, hafalan yang sudah lancar pada tahapan muraja'ah mahir diulang sebanyak 40 kali dihadapan pentasmi' (teman) tanpa ada kesalahan sedikitpun. Jika pemuraja'ah ragu dengan hafalannya kemudian ia melihat mushaf (Alqur'an) walau hanya sekali, maka batal dan tidak dihitung sekali. Maka wajib ia memuraja'ah kembali dari awal. Setelah selesai, maka wajib untuk melaporkan ke pembimbing untuk diberikan paraf di buku catatan tahfiz. Waktu yang diberikan untuk muraja'ah 40 kali adalah 8 hari, dengan catatan 1 juz itu dimuraja'ah sebanyak 5 kali/ hari. Jadi $8 \times 5 = 40$ kali.

Wajib bagi santri melaksanakan 40 kali dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab dihadapan Allah swt, disini dia dituntut jujur dengan dirinya sendiri. Jika ia tidak serius di tahap ini, maka dipastikan ia akan gagal ketika hafalan 40 itu berpindah status menjadi muraja'ah III. Ketika banyak lupa di muraja'ah III, maka santri tersebut diwajibkan mengulang kembali 40 kali. Selama tahapan 40 kali, ia tidak dibolehkan untuk ziyadah hafalan baru. Hafalan yang sudah tuntas pada tahapan muraja'ah 40 kali berubah statusnya menjadi muraja'ah III (muraja'ah wajib harian) dan begitu seterusnya hingga khatam 30 juz.

f. Ziyadah

Setoran hafalan baru hanya khusus diperuntukkan bagi santri yang sudah benar-benar lulus pada tahapan muraja'ah I, II dan III. Jika salah satu dari muraja'ah tadi tidak lulus, maka santri tersebut tidak diperkenankan untuk menambah hafalan. Untuk setoran hafalan baru (ziyadah) minimal 1 halaman perhari. Seorang pembimbing tidak diperbolehkan memberikan bantuan walau hanya sekali ketika santri terlupa pada saat setoran hafalan baru (ziyadah). Jika santri terlupa, maka wajib mundur dan memantangkan hafalannya kembali.

Pembimbing tidak diperbolehkan memberikan bantuan ketika program ziyadah, karena ziyadah adalah hafalan yang sangat rentan akan lupa masih sangat baru di memori ingatan dan sangat mudah hilang atau lupa, oleh karena itu, pada tahapan ini pembimbing tidak boleh belas kasihan kepada santri pada tahapan ziyadah. Ini tidak dilakukan melainkan demi untuk memperoleh hafalan yang memang benar-benar matang dan kokoh agar hafalannya berkualitas dan tahan lama.

Ketika tasmi' wajib satu persatu dan tidak boleh pembimbing mentasmi' 2 santri atau lebih dalam waktu yang sama. "ARBA'IN" yakni proses pematangan hafalan Al-Qur'an dengan cara dimuraja'ah 40 kali. Maka ulanglah (muraja'ahlah) hafalan sampai 40 kali, dengan izin Allah hafalan Al-Qur'an akan mutqin dan kokoh.

Sedangkan sistem pembelajaran di rumah tahfiz Baitul Qur'an, menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan rumah tahfiz Qur'an Miftahul Jannah. Metode yang digunakan di Rumah Tahfiz Baitul Qur'an Medan dalam proses menghafal Al-Quran ada beberapa metode yang dirincikan sebagai berikut:

- 1) Metode *tasmi'*,
- 2) Metode *wahdah*,
- 3) Metode *takrir*,
- 4) Metode *Sima'i*.

Untuk menilai sejauh mana kemampuan hafalan Qur'an para santri, Rumah Tahfiz Baitul Qur'an melakukan tahap evaluasi terhadap santri. Tahap evaluasinya yaitu guru-guru Rumah Tahfiz Baitul Quran Medan mengadakan ujian untuk peserta harian dan bulanan sebagai bentuk pengevaluasian terhadap proses pembelajaran.

Sedikit berbeda dengan sistem pembelajaran pada rumah tahfiz Mifathul Jannah, Baitul Qur'an, dan Gema Al-Qur'an, prosedur dan sistem pembelajaran di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah yaitu sederhana dan fleksibel dalam waktu belajar agar lebih banyak menjangkau peserta belajar. Pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan Rumah Qur'an Cahaya Hidayah menggunakan model sorogan, yakni seorang demi seorang setor kepada guru. Jika belum lancar maka pada hari berikutnya diulang lagi dan tidak boleh ada tambahan hafalan baru.

Pembelajaran Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah memiliki 2 sesi pembelajaran setiap harinya. Sesi pertama untuk pembelajaran tahsin orang dewasa dan sesi kedua yaitu pembelajaran tahsin dan tahfiz untuk anak-anak. Berikut adalah pembagian waktu sesi pembelajaran di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah yaitu:

- a) Pembelajaran Tahsin untuk Dewasa pada pagi hari Pukul 09.00 - 12.00 WIB
- b) Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz untuk Anak-anak pada pukul 15.00- 17.00 WIB

Dalam pembelajaran tahfiz dan tahsin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah, para santri tidak perlu membawa Al-Qur'an, karena pihak Rumah Qur'an Cahaya Hidayah sudah menyediakan banyak Al-Qur'an untuk dipelajari oleh para santri.

Sedangkan sistem pembelajaran di rumah tahfiz AS-Sakinah Citra Garden, terdapat 5 (lima) tahapan sukses yang dilalui santri hingga menjadi sukses di antaranya:

- 1) Khatam Al-Qur'an 15 Kali selama satu bulan

Khatam Al-Qur'an lima belas kali Selama satu bulan. Artinya selama dua hari sekali khatam Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan supaya santri terbiasa dengan Al-Qur'an dan mengenali isi Al-Qur'an sebelum menghafalkannya. Hal tersebut dibaca secara mandiri tanpa dibimbing oleh guru. Akan tetapi semua santri yang membaca dalam pengawasan para guru guru.

- 2) Khatam Al-Qur'an 1 Kali dibaca dihadapan Guru

Santri sebelum masuk kepada program hafalan terlebih dahulu harus diseleksi bacaan Al-Qur'annya sampai layak menghafal Al-Qur'an. Santri digilir satu persatu membaca Al-Qur'an di hadapan guru. Walaupun pada tahap rekrutmen diseleksi bacaan Al-Qur'annya namun hal tersebut belum cukup sampai seluruh dari isi Al-Qur'an tersebut didengar oleh gurunya langsung. Mulai dari dengung sampai panjang pendeknya. Kalau dihitung semuanya berarti selama satu bulan sebelum masuk ke tahap hafalan ada 16 kali khatam Al-Qur'an. Sebanyak lima belas kali di baca mandiri ditambah satu kali hatam baca Al-Qur'an di hadapan guru.

3) Menghapal Al-Qur'an setiap satu bulan 3 juz dan murajaah (Mengulang)

Setelah masuk pada bulan kedua barulah masuk ketahap menghapal Al-Qur'an dimana setiap santri wajib menghapal Al-Qur'an setiap harinya tiga halaman atau sekitar satu lembar setengah dan ditambah murajaah hafalan, dengan rincian waktu menghapal Al-Qur'an dimulai dari jam 4 sebelum subuh sampai shalat zuhur sebanyak tiga halaman terbagi dua sesi masuk.

Dilanjutkan setelah makan siang murajaah terdiri dari murajaah hafalan lama, baru dan terbaru. Hapalan lama adalah hapalan yang sudah lama dihapal adapun hafalan baru adalah hapalan yang dihapal satu hari sebelumnya sedangkan hafalan terbaru adalah hafalan yang dihapal pada hari tersebut pada pagi hari. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga sesi. Hapalan terbaru disetor kembali setelah makan siang dan hafalan lama setor setelah ba'da Asar dan hapalan lama disetor setelah ba'da magrib sampai dengan jam 10 malam. Seperti itulah rutinitas setiap harinya selama sepuluh bulan.

C. Pembiayaan Operasional Pada Rumah Tahfiz di Medan

Sebagai rumah tahfiz swasta, sistem pembiayaan pendidikan di Rumah tahfiz non formal di kota Medan tentunya terdapat perbedaaan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang telah lebih mapan, terutama sekolah-sekolah negeri. Tetapi dengan segala keterbatasan yang ada, rumah tahfiz tersebut masih tetap bisa tumbuh dan berkembang sampai dengan saat ini. Disinilah salah satu permasalahan yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini yakni apa yang menjadi pembeda manajemen pembiayaan operasional di Rumah tahfiz non formal di kota Medan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya pada tingkatannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan menganalisis berbagai persoalan yang terkait dengan manajemen pembiayaan operasional.

Keuangan dalam lembaga pendidikan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam berkembangnya lembaga tersebut. Agar supaya dalam mengelola keuangan yang ada dengan baik, maka dibutuhkan suatu perencanaan dalam pembiayaan tersebut yang disebut Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB). Rumah tahfiz non formal di kota Medan merupakan salah satu pendidikan formal yang juga menggunakan tahapan pembiayaan. Mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Sedangkan rumah tahfiz Miftahul Jannah, ketika rumah tahfiz ini baru berdiri beberapa bulandan belum memiliki bangunan yang memadai untuk proses pembelajaran, karena masih dilaksanakan di teras rumah milik tetangga yang kebetulan memiliki teras yang cukup luas serta belum memiliki program yang cukup matang kecuali program *talaqi* surah-surah pendek yaitu surah *Ar-Rahmân*, *Al-Mulk*, dan *Al-Waqiah* dan praktek-

praktek ibadah, namun nama Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah serta semangat juang yang dimiliki oleh personil-personilnya sudah sampai terdengar ke luar kota. Hingga pada akhirnya donatur-donatur merasa terpanggil untuk ikut berjihad bersama dengan Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah, tepatnya pada bulan ke dua Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah berdiri, Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah mendapat kunjungan sahabat Yusuf Mansur beserta *owner* Warung Nenek yang memberikan dana yang tidak sedikit dan dana tersebut sekarang digunakan untuk sewa rumah yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar selama 5 tahun.

Setahun setelah berdirinya Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah, ustazah Sri Wahyuni S. Ag selaku pelopor utama, membuka program tahfīzh (muqim) untuk santri-santri dari kalangan kaum *dhuafa* yang memiliki keinginan kuat untuk memperdalam ilmu agama khususnya bidang Alqurān. Sistem yang dilakukan terhadap santri muqim dan santri reguler (pulang hari) juga sama yaitu pendidikan tanpa ada pungutan biaya apapun, namun belakangan kotak infak disediakan oleh pihak yayasan disebabkan oleh permintaan para orang tua santri yang merasa tidak etis, kalau anaknya didik, namun tidak memberikan apapun sebagai tanda terimakasih.

Berbeda dengan rumah tahfiz lainnya, pembiayaan operasional Pada Rumah Tahfiz Gema Al-Qur'an Medan yaitu dibiayai oleh Yayasan. Pembiayaan operasional rumah tahfiz Gema Al-Qur'an (GEMAR) berasal dari iuran bulanan para peserta didik sebesar Rp. 500.000 (lima ratus ribu) per bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perencanaan pembiayaan operasional di Rumah tahfiz non formal di kota Medan dirancang dimulai dari:

1) Kepala Sekolah rumah tahfiz dan Bendahara

Kepala Rumah tahfiz dan Bendahara merancang perencanaan biaya yang dibutuhkan dan dikeluarkan selama setahun dan diketahui oleh direktur rumah tahfiz. Perencanaan tersebut direncanakan sekali selama setahun secara rinci. Rincian meliputi: sumber dana yang masuk dan anggaran yang harus dikeluarkan.

2) Direktur Rumah tahfiz

Direktur Rumah tahfiz hanya mengamati dan menyetujui rencana anggaran yang dirancang Kepala Sekolah Rumah tahfiz dan bendahara.

3) Pengurus Yayasan (Ketua Yayasan)

Pengurus yayasan sebagai pengelola keuangan di Rumah tahfiz non formal di kota Medan menyeleksi semua perencanaan yang diajukan oleh kepala Sekolah Rumah tahfiz dan bendahara yang telah diketahui direktur, kemudian mempertimbangkannya dengan anggota yayasan sebagai pengasuh lembaga pendidikan di Pondok Rumah tahfiz.

Strategi Pengumpulan Biaya di Rumah tahfiz non formal di kota Medan adalah cara atau langkah sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap lembaga pendidikan tentunya membutuhkan biaya untuk berlangsungnya pendidikan tersebut. Biaya tersebut bisa berasal dari biaya langsung maupun tidak langsung, biaya tetap maupun tidak tetap.

Dalam memperoleh biaya tersebut, maka ada cara atau langkah sebagai upaya untuk memperolehnya. Rumah tahfiz non formal di kota Medan merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai strategi pengumpulan dana tersendiri.

Adapun strategi pengumpulan biaya di Rumah tahfiz non formal di kota Medan adalah dengan sumber sebagai berikut:

1) Wali Santri

Sumber yang pertama pengumpulan biaya adalah dari wali santri berupa uang pangkal dana SPP. Biaya tersebut dibayar secara langsung pada bendahara. Bagi santri yang tidak mampu maka diberlakukan subsidi silang. Ketika terjadi kekurangan anggaran, maka yayasan bertindak secara materi untuk menutupi segala bentuk kekurangan rumah tahfiz.

2) Donatur

Sumber yang kedua adalah berupa bantuan dana dari para muhsinin. Para donatur ini senantiasa memiliki tanggungjawab moral untuk menjamin keberlangsungan rumah tahfiz. Dalam wawancara diketahui strategi pengumpulan dana secara online dan menggunakan prospek yang berawal dari keluarga dekat yang kemudian merekomendasikan pada keluarga yang lain. Pada wawancara juga diketahui kader dakwah juga sebagai donatur Rumah tahfiz Tahfizul Quran.

3) Yayasan

Sumber ketiga adalah dari usaha yayasan. Dalam hal ini yayasan bertindak menutupi segala kekurangan anggaran jika terjadi kekurangan anggaran. Pada wawancara diketahui sarana ibadah rumah tahfiz berupa masjid adalah murni dibangun dari dana-dana yayasan dalam hal ini adalah dana pribadi ketua yayasan.

4) Sistem pembiayaan pendidikan rumah tahfiz yang diawali dari penganggaran (*budgeting*) benar-benar ditentukan berdasar pada hasil evaluasi tahun sebelumnya dan menerapkan skala prioritas dalam dua jangka penggunaan; yaitu jangka pendek yang dinamakan kebutuhan personalia, dan jangka Panjang yang dikenal dengan kebutuhan non personalia.

Adapun dalam pembukuannya pada rumah tahfiz tersebut menerapkan sistem pembiayaan pendidikan dua sisi, yaitu pembukuan yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan pemerintah yang nantinya akan disesuaikan dengan sumber dana lembaga pemerintah tersebut, dan pembukuan yang bersifat internal (sumber dana dari orang tua santri ataupun pihak yang lain tetapi tidak mengikat).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Rumah Tahfiz di Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kelima rumah tahfiz non formal di kota Medan, adapun faktor pendukung yang dirasakan rumah tahfiz non formal di kota Medan, yaitu:

1) Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial yang dimaksud yaitu banyaknya anak-anak di sekitar rumah pengelola yang ingin belajar Al-Quran.

2) Guru Tahfiz yang kompeten

Guru tahfiz yang kompeten merupakan salah satu faktor pendukung jalannya program tahfiz Qur'an di rumah Tahfiz non formal di kota Medan.

- 3) Koordinasi yang baik antara yayasan dan pengelola Rumah Tahfiz dalam membuat kurikulum tahfiz.

Adapun faktor penghambat yang dirasakan rumah tahfiz non formal di kota Medan, yaitu:

- 1) Kurangnya guru tahfiz

Kendala dalam pelaksanaan program tahfidz di rumah tahfidz non formal di kota Medan adalah kekurangan guru tahfidz yang mampu mengajar dengan baik dan menjelaskan isi kandungan ayat yang diajarkan dan dihafal.

- 2) Kendala keberadaan lokasi rumah tahfiz

Kendala keberadaan lokasi rumah tahfiz yaitu lingkungan sekitar rumah tahfiz non formal di kota Medan tidak memadai untuk menampung banyak peserta didik.

- 3) Sifat malas yang timbul dari santri

Faktor penghambat yang menjadi kendala dalam mengembangkan program tahfiz Qur'an adanya sifat malas yang timbul dari diri santri.

- 4) Kurangnya kelas untuk kegiatan tahfidz

Sedikitnya ruangan yang dimiliki oleh rumah tahfiz non formal di kota Medan menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengelola program tahfiz Qur'an.

- 5) Kepentingan pengelolaan Rumah Tahfiz untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas akhlak santri, serta memperlengkap koleksi buku atau kitab perpustakaan.

- 6) Pengelolaan rumah tahfiz yang kurang optimal, seperti pembelajaran yang tidak efektif dan tidak ada sarana dan prasarana yang cukup.

- 7) Pengawasan santri di lingkungan pesantren yang kurang baik, yang mengakibatkan akhlak para santri lebih tidak terlalu tertanam.

- 8) Pelanggaran tata tertib dan peraturan pondok pesantren oleh wali santri dan santri tersebut.

- 1) Kendala dalam pengelolaan Rumah Qur'an

Kendala dalam pengelolaan Rumah Qur'an yang dimaksud yaitu kekurangan waktu dan sumber daya.

- 2) Kendala dalam penerapan metode pembelajaran

Kendala dalam penerapan metode pembelajaran, seperti kekurangan pembina tahfiz yang efektif dan kompeten.

- 3) Kendala dalam pengelolaan pembelajaran yang mencakup keseluruhan kurikulum

Kendala dalam pengelolaan pembelajaran yang mencakup keseluruhan kurikulum, seperti kesulitan dalam mengatur pembelajaran yang terstruktur, terintegrasi, dan terkoneksi.

Untuk memecahkan kendala-kendala di atas, pengelola Rumah tahfiz kota Medan mengoptimalkan pengelolaan Rumah Qur'an, memperbaiki koordinasi antara yayasan dan pengelola Rumah Qur'an, mengatur pembelajaran secara optimal, dan mengatur pelanggaran tata tertib dan peraturan di Rumah tahfiz non formal kota Medan.

E. KESIMPULAN

Setelah penulis memaparkan penelitian di atas, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perkembangan unsur-unsur kelembagaan Rumah Tahfiz di Medan terus tumbuh dan berkembang pesat, maka dibutuhkan kesiapan dana, ide-ide untuk kemajuan dari para pengelola Rumah Qur'an. Unsur-unsur kelembagaan pendidikan pada rumah tahfiz dalam penelitian ini telah terpenuhi, di antaranya adanya bangunan, pendidik, dan peserta didik dalam setiap lembaga rumah tahfiz. Kelembagaan non formal rumah tahfiz kota Medan memiliki sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan metode pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan yang diterapkan di masing-masing rumah tahfiz. Selain itu, dari segi status bangunan yang digunakan untuk proses pembelajaran tahfiz juga berbeda-beda, ada yang milik pribadi dan ada juga yang status bangunannya rumah yang dipinjamkan (tanpa bayar) dan biasanya dibatasi waktu beberapa tahun oleh si pemilik rumah. Namun, terdapat sedikit kesamaan dari kelima rumah tahfiz dalam penelitian ini, yaitu rumah tahfiz bersedia menerima dan menampung donasi dari para donatur dermawan yang akan digunakan untuk kelengkapan rumah tahfiz non formal di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salim Badwilan (2012), *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Lentera.
- Ahsin W. Alhafidz (1994), *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Kahil, Abdul Daim (2010), *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Ghausâni, Yahya Ibnu Abdu ar-Razaq (2017), *Hafal Alquran Mutqin dalam 55 Hari: Metode NLP (Neuro Linguistic Programming)*, terj: Saiful Aziz, Cet. 1 Surakarta: Qurani Press.
- Asari, Hasan, (2018), *Sejarah Pendidikan Islam, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, cet.1, Medan: Perdana Publishing.
- Aziz Abdul Rauf (2004), *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Quran Daiyah*, cet.4, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Hasiara, La Ode (2018), *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*, Purwokerto: CV IRDH.
- Islamiah Fajriyatul (2019), dkk, *Konsep Pendidikan Hafiz Quran Pada Anak Usia Dini dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 Issue 1.
- Joeseof Soelaman (1992), *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaluddin dkk (2015), *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustaqim Abdul (2007), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Muctar, Zusba, dkk (2016), "Manajemen Pembiayaan Operasional Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Al-Syaatibi Bontoabaddo Gowa", *Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 3*, Desember.
- Ni Luh Gede Erni Sulindawat (2018), "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 4, Number 1*, Juni.
- Nizar, Samsul (2009), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Poerbakawatja Soegarda (1981), *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Prastowo, Andi (2013), *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jogjakarta: Diva Press.
- Rosadi Erno Bobi, "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Alquran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan" dalam *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Siti Masganti (2010), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- S. Margono (1997), *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaitaif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Wajdi, Farid (2019)., *Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Wiwi Alawiyah Wahid (2012), *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press.
- Zaenal Abidin MZ (2021), "Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Klasikal di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah", *AT-TAHFIZH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 02 Januari-Juni.

